

ABSTRAK

Cosmas Damianus Hans Mahardika. *Paguyuban Seni Tradisional Reog Wayang “Krido Bekso Taruno” Di Padukuhan Sirat (1998-2012)*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Sejarah. Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2025.

Skripsi yang berjudul **Paguyuban Seni Tradisional Reog Wayang “Krido Bekso Taruno” Di Padukuhan Sirat (1998-2012)** berusaha menjawab dua pertanyaan. Pertama, tentang pertumbuhan dan perkembangan Paguyuban Seni Tradisional Reog Wayang Krido Bekso Taruno di Padukuhan Sirat. Kedua, tentang perspektif penari dan masyarakat Padukuhan Sirat terhadap Paguyuban Seni Tradisional Reog Wayang Krido Bekso Taruno. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidik sejarah berdirinya Paguyuban Reog Wayang “Krido Bekso Taruno”, menganalisis perkembangannya, serta perspektif dari penari dan masyarakat Sirat terhadap paguyuban tersebut. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Langkah-langkah dari metode penelitian sejarah ini antara lain pemilihan topik, pengumpulan kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menggunakan landasan teori milik Max Weber, yakni tindakan sosial yang dibagi menjadi tindakan rasional berorientasi pada tujuan (*zweckrational*), tindakan rasional berorientasi pada nilai (*wertrational*), tindakan afektif, dan tindakan tradisional.

Penelitian ini memiliki batas untuk meneliti awal berdirinya Paguyuban Reog Wayang Krido Bekso Taruno dalam periode 1998-2012. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Paguyuban Reog Wayang Krido Bekso Taruno di Padukuhan Sirat pada tahun 1998 terbentuk dari dorongan budaya dan kecintaan terhadap seni tradisi yang sudah ada sejak generasi sebelumnya, bukan sebagai dampak langsung dari situasi ekonomi nasional saat itu. Sejak pertama kali berdiri 1998 hingga 2012, paguyuban ini mengalami perkembangan yang signifikan semenjak mereka menjuarai lomba reog se-Kabupaten Bantul 2006, melakukan proses regenerasi 2010, hingga menjuarai perlombaan lagi dua tahun setelah tahap regenerasi dilangsungkan. Penari dan masyarakat di Padukuhan Sirat sangat mengharapkan agar kesenian *reog wayang* klasik ini tidak luntur akan kemajuan zaman dan Paguyuban Krido Bekso Taruno tetap selalu hidup.

Kata kunci: *reog wayang*, klasik, Krido Bekso Taruno, Padukuhan Sirat

ABSTRACT

Cosmas Damianus Hans Mahardika. *Paguyuban Seni Tradisional Reog Wayang “Krido Bekso Taruno” Di Padukuhan Sirat (1998-2012)*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Sejarah. Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2025.

The thesis **Paguyuban Seni Tradisional Reog Wayang “Krido Bekso Taruno” Di Padukuhan Sirat (1998-2012)** seeks to answer two main questions. First, it explores the growth and development of the Reog Wayang Krido Bekso Taruno Traditional Art Community in Padukuhan Sirat. Second, it examines the perspectives of both the dancers and the local community toward the existence of the paguyuban. This study aims to investigate the history of the establishment of the Reog Wayang “Krido Bekso Taruno” community, analyze its development, and understand the views of the dancers and the people of Sirat regarding the community. The research employs the historical method proposed by Kuntowijoyo, which includes the stages of topic selection, source collection and criticism, interpretation, and historiography. The study is grounded in Max Weber’s theory of social action, which classifies actions into four types: goal-oriented rational action (*zweckrational*), value-oriented rational action (*wertrational*), affective action, and traditional action.

This research focuses on the early establishment of the Krido Bekso Taruno Reog Wayang Community within the period of 1998–2012. The findings reveal that the community was founded in 1998 as a result of cultural motivation and a deep appreciation for traditional arts passed down from previous generations, rather than as a direct response to the national economic crisis at the time. Between 1998 and 2012, the community experienced significant growth—most notably after winning the Bantul Regency Reog competition in 2006, initiating a regeneration process in 2010, and securing another victory two years after the regeneration began. The dancers and the local community in Padukuhan Sirat strongly hope that this classical Reog Wayang art form will endure in the face of modernization and that the Krido Bekso Taruno community will continue to thrive.

Keywords: *reog wayang*, classical, Krido Bekso Taruno, Padukuhan Sirat